

IMPLIKASI PERDEBATAN TENTANG *BASMALAH* ATAS KEMUTAWATIRAN AL-QUR`AN

Moh. Zahid

(Jurusan Syari`ah STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 4,
Email: z4hid.4fawari@gmail.com)

Abstrak:

Para ulama sepakat bahwa pencantuman seluruh ayat dalam mushaf al-Qur`an didasarkan pada *riwâyat* yang *mutawâtir*, sehingga terjamin keasliannya (*qath`î wurûd âyi al-Qur`ân*). Demikian halnya pada lafal *basmalah* yang terdapat pada awal surah. Oleh karena itu, madzhab Mâlikî menolak menetapkan *basmalah* sebagai ayat al-Qur`an, karena adanya beberapa *riwâyat ahâd* yang menginformasikan dua hal berbeda, yaitu bagian dari al-Qur`an dan bukan bagian darinya. Sesungguhnya, *riwâyat ahâd* tidak dapat digunakan untuk memasukkan sebuah teks menjadi ayat al-Qur`an atau juga menolaknya. Sementara pandangan mayoritas ulama tidak hanya didasarkan pada beberapa riwayat *ahâd* yang menyatakan bahwa *basmalah* merupakan ayat al-Qur`an. Fakta kesejarahan pada proses *jam`u al-Qur`ân* (penghimpunan al-Qur`an) sejak masa Rasulullah, masa Khalifah Abû Bakr sampai pembakuan al-Qur`an pada masa Khalifah `Utsmân bin `Affân menegaskan bahwa para sahabat tidak akan memasukkan atau menolak suatu ayat, jika hanya didasarkan pada riwayat *ahâd* meskipun kualitasnya *shahîh*. Dengan demikian penetapan lafal *basmalah* sebagai ayat al-Qur`an, tidak hanya didasarkan pada riwayat *ahâd*, tetapi didukung dengan *ijmâ`* sahabat terhadap keberadaan *Mushhaf Utsmânî* atau dikenal dengan sebutan sumber periwayatan *mutawâtir `amalî*.

Abstract:

The ulama agreed that the inclusion of all sentences in the Qur`an must be based on *riwâyat* which is *mutawâtir*, so the truth can be guaranteed (*qath`î wurûd âyi al-Qur`ân*). It also happened to the word *basmalah* which always comes in the beginning of the Surah. Therefore, Maliki school refused to state that *basmalah* as the Qur`an's sentence, because of the existence of some *riwâyat ahâd* which informed two different things: it is a part of the Qur`an and it is not. Actually *riwâyat ahâd* cannot be used to include a text to be a sentence of the Qur`an or to refuse it. While the majority of ulama's point of

view is not only based on some *ah̄ad* histories which stated that *basmalah* is a sentence of the Qur`an. The history facts in the process of *jam`u al-Qur`ân* (the gathering of the Qur`an) from the era of the prophet/Rasulullah, the year of Abû Bakr to the standardization of the Qur`an in the year of Utsmân bin `Affân confirmed that the companions of the prophets would never include or refuse a sentence, if it was only based on the *ah̄ad* history although its quality was *shahîh*. Therefore, the determination of the word of *basmalah* as a statement of the Qur`an, should not be based on the *ah̄ad* history only, but also supported with *ijmâ`* of the companions to the existence of *Mushhaf Utsmânî* or which is known as the source of history of *mutawâtir `amalî*.

Key Words:

Mutawâtir, Basmalah, Qath`i al-Wurûd, Zhannî al-Wurûd

Pendahuluan

Dua ulama besar, al-Zarkasyî dan al-Suyûthî, menegaskan bahwa para ulama sepakat bahwa periwayatan ayat-ayat al-Qur`an seluruhnya *mutawâtir*,¹ sehingga menjadi jaminan keotentikannya (*qath`i wurûd al-Qur`ân*). Hal demikian bermakna bahwa ayat-ayat al-Qur`an diriwayatkan dengan melibatkan umat Islam secara massif dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga dapat tercegah adanya tindakan penyelewengan terhadapnya seperti penghilangan, pengurangan atau penambahan ayat-ayatnya.² Periwayatan al-Qur`an secara *mutawâtir*, menurut banyak pakar, merupakan salah satu kreteria dalam pendefinisianya. Semisal definisi yang disampaikan oleh Muḥammad ibn `Alî al-Shâbûnî bahwa: "Al-Qur`an adalah firman Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan Malaikat yang terpercaya, Jibril, tertulis dalam Mushaf yang dinukilkan kepada kita secara *mutawâtir*, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah al-Fâtihah dan diakhiri dengan surah al-Nâs."³

¹Badr al-Dîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fi `Ulûm al-Qur`ân*, Juz 2, Cet. ke-1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2007), 74. Lihat juga Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *al-Itqân fi `Ulûm al-Qur`ân*, (Beirut, Libnân: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010), 119.

²Ibid.

³Muḥammad ibn `Alî al-Shâbûnî, *at-Tibyân fi `Ulûm al-Qur`ân*, (Karachi: Qadîmî Kutub Khânah, t.t.), 8. Demikian juga definisi yang disampaikan oleh Muḥammad

Sesungguhnya setelah selesainya pembukuan al-Qur`an pada masa pemerintahan Khalifah Usman, para Sahabat telah sepakat terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang termaktub dalam *Mushhaf `Utsmânî* itu dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang berkeberatan atau menyangkalnya. Kesepakatan ini tak akan terjadi kecuali karena pengumpulan ini sifatnya *tawqîfi*. Sebab bila seandainya berdasarkan *ijtihâd*, maka para sahabat tentu akan berpegang teguh pada pendapatnya masing-masing.⁴

Dengan demikian, seharusnya keberadaan ayat-ayat al-Qur`an tidak dipersoalkan lagi. Namun para ulama masih berbeda pendapat mengenai keberadaan dan jumlah ayat al-Qur`an. Dari sisi jumlah ayat-ayat al-Qur`an, al-Zarqânî menyebutkan bahwa para ulama sepakat pada angka 6200, tetapi berbeda pada angka puluhan dan satuannya,⁵ dengan rincian sebagai berikut: (1) ulama Madinah awal, yakni pendapat Nâfi` sebanyak 6217 ayat, (2) ulama Madinah akhir; yang disandarkan pada pendapat Abî Syaibah sebanyak 6214 ayat, dan Abû Ja`far sebanyak 6210 ayat, (3) ulama Makkah sebanyak 6220 ayat, (4) ulama Kûfah, yakni pendapat Hamzah al-Ziyât sebanyak 6236 ayat, (5) ulama Bashrah sebanyak 6204 ayat, 6205 ayat dan 6219 ayat, (6) ulama Syâm yakni pendapat Yahyâ ibn al-Hârîts al-Zh`Umarî sebanyak 6226 ayat.⁶

Perbedaan pendapat di atas bertolak dari perbedaan mengenai (1) penentuan *fâshilah* dan *ra's al-âyat*,⁷ dan (2) keberadaan *basmalah*

⁴Abd al-`Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-`Irfân fi `Ulûm al-Qur`ân*, Juz 1, Cet. ke-1 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabî, 1995), 21. Baca juga Mushthafâ Dîb al-Bigâ' dan Muhyî al-Dîn Dîb Mastû, *al-Wâdhîh fi `Ulûm al-Qur`ân*, Cet. ke-2, (Dimasyq: Dâr al-`Ilm al-Katîb dan Dâr al-`Ulûm al-Insâniyyah, 1998), 23

⁴Al-Zarqânî, *Manâhil al-`Irfân fi `Ulûm al-Qur`ân*, juz 1, hlm. 355 - 357. Mannâ` al-Qaththân mendukung pendapat yang menyatakan bahwa urutan ayat dan surah dalam al-Qur`an merupakan *tauqîfi Rasûlillâh Saw*. Baca al-Qaththân, *Mabâhîts fi `Ulûm al-Qur`ân*, (al-Qâhirah: Maktabah Wahbah, t. t), 137-138.

⁵Baca al-Zarqânî, *Manâhil al-`Irfân*, Juz 1, 336.

⁶Informasi lebih detail dapat dibaca juga dalam `Abd al-Fattâh ibn `Abd al-Ganî al-Qâdhî, *Al-Farâid al-Hisân fi `Add `Ây al-Qur`ân*, Cet. ke-1, (Madinah: al-Dâr bi al-Madinah al-Munawwarah, 1404 H), 25-27.

⁷*Fâshilah* adalah istilah yang diberikan kepada kalimat yang mengakhiri ayat dan merupakan akhir ayat. Sedangkan *ra's al-âyat* adalah akhir ayat yang padanya diletakkan tanda *fashl* (pemisah) antara ayat yang satu dengan ayat yang lain. *Fâshilah* ini terkadang berupa *ra's al-âyat* dan terkadang tidak. Dengan demikian, setiap *ra's al-*

(bacaan *bism Allâh al-Rahmân al-Rahîm*) yang terdapat pada setiap awal surah kecuali al-Barâ'ah [9]. Perbedaan pendapat tentang penentuan *fâshilah* dan *ra's al-âyah* hanya berkisar mengenai cara penghitungan ayat al-Qur`an.⁸ Perbedaan pendapat mengenai hal ini tidak sampai mempersoalkan keabsahan ayat-ayatnya. Berbeda halnya perbedaan pendapat mengenai keberadaan *basmalah* yang akan berimplikasi tidak hanya pada jumlah ayat pada setiap surah tetapi juga pada keabsahan lafal *basmalah* sebagai ayat al-Qur`an atau pencantumannya hanya semata-mata untuk *tabarruk* (mengharap keberkahan).⁹ Masih adanya perbedaan pendapat mengenai keberadaan lafal *basmalah* menunjukkan bahwa pencantumannya, oleh sebagian ulama, dinilai belum pasti (*zhannî al-wurûd*), yang pada akhirnya keaslian al-Qur`an (*qath`i wurûd âyi al-Qur`ân*) juga turut dipertanyakan.

Artikel ini menguraikan dua permasalahan pokok, yaitu: 1) kenapa lafal *basmalah* pada awal surah masih diperdebatkan keberadaannya sebagai ayat al-Qur`an; dan 2) apakah perdebatan mengenai keberadaan lafal *basmalah* pada awal surah menggugurkan keharusan periwayatan ayat-ayat al-Qur`an secara *mutawâtir*.

ayat adalah *fâshilah* dan tidak setiap *fâshilah* adalah *ra's al-ayat*. Baca Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhith al-`Irfân*, 145.

⁸Istilah ayat berasal dari bahasa Arab, *âyah* digunakan beberapa kali oleh al-Quran sendiri dengan berbagai arti. Diantaranya, berarti tanda (Q.S. al-Hijr 15: 77; al-Nahl 16: 11, 13, 65, 67, dan 69; al-Baqarah 2:248); mukjizat (Q.S. al-Baqarah 2:211); *ibrâh* atau pelajaran (Q.S. Hûd 11:102, 103 dan al-Furqân 25:37); sesuatu yang menakjubkan (Q.S. al-Mu'min 40:50); dan bukti atau dalil (Q.S. al-Rûm 30:20-24). Secara terminologis, ayat merupakan sekelompok kata yang mempunyai permulaan dan akhir yang berada dalam suatu surah al-Qur`an. Al-Zarqânî, *Manâhil al-`Irfân*, Jilid 1, 350. Batasan ini didukung oleh al-Qur`an sendiri, semisal Q.S. Yûsuf 12:1: "*Alif lâm râ'*. Ini adalah ayat-ayat kitab (al-Qur`an) yang nyata (dari Allah)". Sedangkan panjang pendeknya surah-surah al-Qur`an dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. *Al-thiwâl*, yaitu tujuh surah yang panjang yang terdapat pada permulaan *al-Mushhaf*, yaitu Q.S. al-Baqarah [2], Âli `Imrân [3], al-Nisâ' [4], al-Mâ'idah [5], al-An`âm [6], al-A`raf [7] dan al-Anfâl [8]. *Al-mi'ûn* adalah nama yang diberikan kepada surah-surah yang ayatnya seratus atau lebih sedikit. *Al-matsâni*, dikenal sebagai surah-surah yang jumlah ayatnya yang tidak mencapai 100 ayat. Sedangkan *al-mufashshal* adalah surah-surah yang lebih pendek. Disebut dengan *mufashshal* karena banyak *fashl* (pemisah) yakni *basmalah*. Baca al-Suyûthî, *al-Itqân*, 352.

⁹Perbedaan pandangan mengenai keberadaan lafal *Basmalah* pada awal surah dapat dibaca pada Muḥammad `Alî al-Shâbûnî, *Tafsîr Âyâtîl Ahkâm min al-Qur`ân*, Juz 1, Cet. ke-1, (Beirut: Dâr al-Qur`ân al-Karîm, 2004), 33-34.

Permasalahan tersebut, dikaji melalui penelitian kepustakaan (*library research*), atau disebut juga kajian literatur, kajian teori, atau studi pustaka,¹⁰ yaitu meneliti pelbagai rujukan yang relevan dengan kajian tentang perdebatan penetapan lafal *basmalah* sebagai ayat al-Qur`an dengan menggunakan metode dokumentasi. Pelbagai rujukan dipilah menjadi dua bagian, (1) sumber data primer, yaitu sumber data utama atau data-data yang relevan yang menjadi acuan pokok penelitian ini, antara lain: al-Qur`an al-Karim, kitab-kitab Hadits, kitab ulumul Qur`an dan tafsir, dan (2) sumber data sekundernya, yaitu berupa rujukan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini.

Data yang diperoleh dikaji dan diteliti secara mendalam. Analisis komprehensif dilakukan sehingga mampu memberikan gambaran terjadinya perdebatan itu sebagai akibat dari perbedaan penilaian para ulama tentang ke-*mutawâtir*-an mata rantai (*sanad*) periwayatannya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni teknik penelitian yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu teks.¹¹ Teknik analisis isi mencakup prosedur pemrosesan data ilmiah yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Menurut Krippendorff, analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna simbolik pesan-pesan.¹²

Keharusan Periwiyatan Ayat-ayat al-Qur`an Secara *Mutawâtir*

Para ulama sepakat bahwa semua ayat al-Qur`an harus didasarkan pada periwiyatan yang *mutawâtir*, sehingga terjamin validitas sumbernya. Dengan demikian keotentikannya (*qath`i wurûd âyi al-Qur`ân*) tidak terbantahkan.¹³ Sebagian besar ulama ushul sepakat bahwa *mutawâtir* merupakan syarat *itsbât* (penetapan),

¹⁰M. Subhana & M. Suderajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 77

¹¹Lihat Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), 207.

¹²Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajdi (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 17.

¹³Al-Zarkasyî, *al-Burhân*, Juz 2, 74.

apakah suatu ayat dianggap sebagai bagian dari al-Qur`an atau tidak, sebagaimana pernyataan al-Suyûthî:

“Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa semua bagian dari al-Qur`an harus (wajib) *mutawâtir*, baik dari sisi pokoknya, bagian-bagiannya, tempatnya, topiknya dan urutan-urutannya. Kalangan pentahqîq *ahl al-sunnah* juga berpendapat bahwa al-Qur`an harus diriwayatkan secara *qath`î* (*mutawâtir*). Sebab, biasanya sesuatu yang menghasilkan kepastian harus *mutawâtir*. Al-Qur`an adalah mukjizat agung yang menjadi pokok agama yang lurus (*ashl al-dîn al-qawîm*). Ia juga sebagai *shirâth al-mustaqîm* (jalan yang lurus), baik pada aspek global, maupun terperinci. Adapun riwayat yang dituturkan secara *ahûd* dan tidak *mutawâtir*, secara *qath`î* ia bukan merupakan bagian dari al-Qur`an. Sebagian besar kalangan *ushûliyyîn* berpendapat bahwa *mutawâtir* merupakan syarat penetapan apakah riwayat tersebut termasuk al-Qur`an atau tidak.”¹⁴

Keharusan periwayatan *mutawâtir* dikarenakan al-Qur`an merupakan salah satu bagian dari pokok keimanan bagi kaum muslim. Melalui periwayatan *mutawâtir*, seorang mukmin tidak boleh meragukan keaslian dan kesempurnaan al-Qur`an. Apabila ada riwayat tentang bacaan al-Qur`an, namun tidak diriwayatkan dengan jalan *mutawâtir*, maka riwayat itu tidak boleh diyakini sebagai al-Qur`an. Bacaan al-Qur`an yang sampai ke tangan umat Islam, seluruhnya diriwayatkan secara *mutawâtir*.¹⁵ Riwayat-riwayat *ahûd* yang dianggap sebagai al-Qur`an, tidak boleh diyakini sebagai al-Qur`an. Para Sahabat sendiri tidak pernah melembagakan riwayat-riwayat *ahûd* yang dianggap al-Qur`an ke dalam *Mushhaf al-Imâm*.

Istilah *mutawâtir*, secara bahasa, berasal dari kata *al-tawâtur* yang berarti berturut-turut/beruntun. Jika ada ucapan *tawâtur al-mathar* berarti “hujan turun secara beruntun.”¹⁶ Dengan demikian, periwayatan *mutawâtir* secara harfiah berarti berulang-ulangnya sesuatu secara berturut-turut dengan suatu tenggang waktu tertentu. Secara terminologis, *mutawâtir* adalah sesuatu yang diriwayatkan atau diberitakan oleh sekelompok orang yang mustahil terjadi kesepakatan

¹⁴Al-Suyûthî, *al-Itqân*, Juz 1, 79.

¹⁵Pokja Forum Karya Ilmiah, *Kilas Balik Teoritis Fiqh Islam*, (Kediri Jawa Timur: PP. Lirboyo Kediri, 2008), 10.

¹⁶Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, (Riyâdl: Maktabah al-Ma`ârif, 1996), 19.

di antara mereka untuk berdusta.¹⁷ Sesuatu yang diriwayatkan secara *mutawâtir* ini dapat dipastikan kebenarannya.¹⁸

Berdasarkan pengertian tentang riwayat *mutawâtir* tersebut maka riwayat disebut *mutawâtir* apabila memenuhi empat syarat yaitu: (a) Diriwayatkan dari banyak perawi, namun tidak ada batasan tentang berapa jumlah mereka. Menurut pendapat yang *shahîh*, berjumlah 10 orang perawi; (b) Banyaknya para perawi dimaksud, ada pada setiap tingkatan sanad; (c) Mustahil secara logika mereka bersepakat dalam kedustaan; (d) *Khabar* yang mereka riwayatkan harus bersandarkan pada indera.¹⁹

Periwayatan secara *mutawâtir* bernilai *qath'î* (pasti). Para perawi dalam periwayatan *mutawâtir* tidak perlu diselidiki tentang keadilan dan ke-*dhabit*-annya karena jumlah para perawinya sudah menjamin bahwa mereka tidak mungkin sepakat untuk berdusta.²⁰ Dalam hal keotentikannya, maka *Hadits mutawâtir* sama dengan Al-Qur`an, karena keduanya merupakan sesuatu yang pasti adanya (*qath'i al wurud*). Itulah sebabnya, para ulama sepakat bahwa *Hadits mutawâtir* wajib diterima bahwa ia benar-benar Hadits.

Periwayatan yang *mutawâtir* terbagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *mutawâtir lafzhî* dan (2) *mutawâtir ma`nawî*, dan (3) *mutawâtir `amalî*. Pengertian *mutawâtir lafzhî*, yaitu Hadits yang *mutawâtir* periwayatannya dalam satu lafal (teks) Hadits dan maknanya.²¹ Sedangkan *mutawâtir ma`nawî*, yaitu Hadits *mutawâtir* yang para perawinya berbeda dalam menyusun redaksi Hadits tersebut, namun terdapat persesuaian atau kesamaan dalam maknanya.²² Lain halnya dengan *mutawâtir `amalî*, yaitu "sesuatu yang diketahui dengan mudah, bahwa dia termasuk urusan agama dan telah *mutawâtir* antara umat Islam, bahwa Nabi mengerjakannya, menyuruhnya, atau selain dari itu. Dan pengertian ini sesuai dengan pengertian *Ijmâ`*."²³

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Badr al-Dîn Muhammad Bahâdir ibn Abdillâh al-Zarkasyî, *al-Bahr al-Muhîd fî Ushûl al-Fiqh*, Juz 2, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 296.

¹⁹ Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*, 20.

²⁰ Ibid.

²¹ Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 87.

²² Hadis Mutawatir dan Ahad. <http://nabildaffa.blogspot.com/2012/01/makalah-Hadis-mutawatir-dan-ahad.html>, (Diakses, 3 Desember 2012),

²³ Suparta, *Ilmu Hadis*, 90-91.

Perbedaan Pendapat tentang Keberadaan Basmalah dalam al-Qur`an

Istilah *basmalah* merujuk pada ungkapan *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).²⁴ Lafal *basmalah* dapat dijumpai pada awal setiap surah²⁵ dalam al-Qur`an, kecuali surah Barâ'ah [9].²⁶ Di samping itu,

²⁴Allah juga mengawali turunnya al-Qur`an, pada wahyu pertama, dengan memerintahkan Nabi Muhammad untuk melakukan pembacaan dan mengawali semua aktifitasnya dengan nama Allah, *iqra' bismi Rabbika*. Kemudian Nabi Muhammad juga menganjurkan membacanya ketika hendak memulai hal-hal yang penting, dalam sabdanya:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه ب {بسم الله الرحمن الرحيم} أقطع.

Dari Abî Hurairah, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah Saw: "Setiap perkara yang penting yang tidak dimulai dengan bacaan *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*, maka perkara itu terputus (keberkahannya)." (H.R. al-Hâfidz `Abd al-Qâdir al-Rahâwî). Baca Yahyâ bin Syarf al-Nawawî, *al-Adzkâr al-Nawawî*, Juz 1, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), 112.

²⁵Kata surah berasal dari bahasa Arab, *sûrah*, secara leksikal mempunyai banyak arti, diantaranya berarti bangunan. *Sûrah* juga berarti kemuliaan, kebaikan, alamat, pangkal (dinding), pagar atau batas Abû al-Wafâ Ahmad `Abd al-Âkhir, *al-Mukhtâr min `Ulûm al-Qur`ân al-Karîm*, Jilid 1, (al-Mishr: al-Maktab al-Mishrâ al-Hadîts, t.t), 133. Baca juga Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A`lâm*, 362. Secara terminologis, al-Zarqânî menjelaskan pengertian *surah* dengan "satu kelompok mandiri yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai batas permulaan dan batas akhir." Baca Muhammad `Abd al-Azhîm al-Zarqânî, *Manâhil al-Irfân fi `Ulûm al-Qur`ân*, Jilid 1, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabî, 1995), 285. Pendapat yang relatif sama disampaikan oleh al-Ja`bari sebagaimana dikutip oleh al-Suyûthî, menyatakan bahwa batasan disebut sebuah surah yaitu bacaan yang meliputi atas beberapa ayat yang memiliki pembukaan dan penutup, dan paling sedikitnya adalah tiga ayat. Pendapat lain menyatakan, "Surah adalah sekelompok ayat yang diberi nama dengan nama tertentu yang didasarkan pada petunjuk dari Nabi saw. Lihat al-Suyûthî, *al-Itqân*, 82. Kata *surah* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi surat, kertas dan sebagainya yang bertulis (berbagai-bagai isi dan maksudnya). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 1108.

²⁶Terdapat beberapa penjelasan, kenapa pada Q.S. al-Barâ'ah [9] tidak diawali dengan lafal *basmalah*. Al-Zarkasyî menuturkan bahwa sesuai dengan adat istiadat orang Arab, jika satu pihak hendak membatalkan perjanjian damai, maka pihak tersebut mengirimkan sebuah surat tanpa kalimat *basmalah*. Lantas ketika turun surah al-Barâ'ah [9] atau yang juga dikenal dengan nama *al-Taubah*, yang membatalkan perjanjian perdamaian antara orang Islam dengan orang-orang kafir, `Alî membacakannya kepada mereka juga tanpa *basmalah* sebagaimana kebiasaan mereka.

lafal *basmalah* juga disebutkan di pertengahan surah, yaitu dalam Q.S. al-Naml 27: 30, yang berbunyi:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dengan demikian, lafal *Basmalah* dalam al-Qur`an disebutkan sebanyak 114 kali dengan merujuk pada pendapat yang paling umum diterima bahwa jumlah surah al-Qur`an sebanyak 114 surah.²⁷ Pendapat yang berbeda diterima dari Mujâhid, bahwa surah al-Qur`an adalah 113 surah dengan menggabungkan surah al-Anfâl [7] dengan surah al-Barâ'ah [9]. Sedangkan Ibn Mas`ûd dalam Mushafnya terdapat 112 surah dengan tidak memasukkan dua surah terakhir (*al-mu`âwwidzâtayn*).²⁸ Sementara sebagian ulama Syî'ah menetapkan 116 surah, dengan memasukkan dua surah *Qunûl*, yaitu surah al-Khawf dan al-Hafd yang oleh ditulis oleh Ubay di kulit al-Qur`an.²⁹ Dari susunan surah yang ada dalam *al-Mushhaf* disepakati bahwa surah al-Fâtihah merupakan surah pertama. Sementara surah terakhir masih diperselisihkan, sesuai dengan perbedaan tentang dasar penyusunan surah-surah al-Qur`an tersebut.³⁰

Baca Badr al-Dîn al-Zarkasyî, *al-Burhân fi`Ulûm al-Qur`ân*, Jilid 1, Cet. ke-1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2007), 185. Sedangkan menurut `Alî, tidak ditulisnya *basmalah* pada awal Surah Barâ'ah, "Karena *basmalah* menjamin perdamaian, sementara surah Barâ'ah diturunkan untuk memutuskan perjanjian damai. Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Usman ibn Affan berkata: "Surah al-Anfâl adalah bagian awal yang diturunkan dan surah Barâ'ah adalah bagian akhirnya. Keduanya memuat kisah yang mirip. Nabi saw. memisahkan keduanya tanpa ada penjelasan pada kami. Kami menduga bahwa surah Barâ'ah termasuk bagian surah al-Anfâl, kemudian kami memisahkannya tanpa *basmalah*". Informasi selengkapnya dapat dibaca dalam Ibid, 185-186. Baca juga al-Shâbûnî, *Shafwah al-Tafâsîr*, Jilid 1, 519.

²⁷Muhammad Abû Syuhbah, *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur`ân al-Karîm*, Jilid 2, (al-Qâhirah: Dâr al-Kutub, 1973), 276.

²⁸Baca al-Suyûthî, *al-Itqân*, 67; dan Abû Syuhbah, *al-Madkhal*, Jilid 2, 288.

²⁹Baca Ash-Shiddiqî, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an/Tafsir*, 58.

³⁰Ada tiga pendapat yang muncul tentang dasar penyusunan surah-surah al-Qur`an, yaitu: 1) berdasarkan petunjuk Rasulullah Saw. (*tawqîfî*), 2) *Ijtihâd* para sahabat, dan 3) sebagian bersifat *tawqîfî* dan sebagian lagi adalah *ijtihâd* sahabat. Baca lebih lanjut Abû Syuhbah, *al-Madkhal*, Jilid 2, 293. Baca juga al-Qaththân, *Mabâhith*, 135-136.

Berbicara mengenai keberadaan lafal *basmalah*, para ulama sepakat bahwa lafal *basmalah* pada Q.S. al-Naml 27:30 adalah ayat al-Qur`an.³¹ Sedangkan lafal *basmalah* pada awal surah masih diperselisihkan. Al-Shâbûnî menyebutkan adanya tiga pendapat ulama mengenai permasalahan ini, yaitu:

1. *Basmalah* merupakan satu ayat dari surah al-Fâtihah, dan juga satu ayat dari seluruh surah al-Qur`an. Pendapat ini disampaikan oleh mazhab al-Syâfi`î.
2. *Basmalah* bukan merupakan satu ayat dari surah al-Fâtihah dan juga bukan satu ayat dari surah-surah al-Qur`an. Pendapat ini disampaikan oleh mazhab Mâlikî.
3. *Basmalah* merupakan satu ayat yang sempurna dari Al-Qur`an yang diturunkan sebagai pemisah antara surah-surahnya. Dan *basmalah* bukan merupakan satu ayat dari surah al-Fâtihah. Pendapat ini disampaikan oleh mazhab Abû Hanîfah.³²

Penjelasan yang relatif berbeda mengenai perbedaan pandangan para ulama tentang keberadaan lafal *basmalah* pada awal setiap surah disampaikan oleh Wahbah al-Zuhaylî sebagai berikut:

1. Pendapat mazhab Mâlikiyyah dan Hanafiyyah, *basmalah* bukanlah satu ayat dari surah al-Fâtihah dan surah-surah lainnya.
2. Pendapat Abdullah Ibn al-Mubâarak, *basmalah* merupakan bagian ayat dari tiap surah;
3. Pendapat mazhab Syâfi`iyyah dan Hanâbilah, *basmalah* merupakan satu ayat dari surah al-Fâtihah.³³

Al-Zuhaylî juga menjelaskan bahwa sebenarnya al-Syâfi`î menyampaikan dua pendapat tentang keberadaan *basmalah* pada awal surah selain surah al-Fâtihah. Namun menurut riwayat yang

³¹Muhammad `Alî al-Shâbûnî, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm min al-Qur`ân*, Juz 1, Cet. ke-1 (Beirut: Dâr al-Qur`ân al-Karîm, 2004), hlm. 33-34. Baca juga Muhammad Alî al-Says, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, Vol. 1, (T.tp: Kulliyat al-Syarâ`ah al-Islâmiyyah, t.t.), 3.

³²Informasi selengkapnya termasuk dalil-dali yang digunakan oleh masing-masing mazhab dapat dibaca pada al-Shâbûnî, *Tafsîr*, Juz 1, 33 - 37. Baca juga Departemen Agama RI., *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jilid I, edisi yang disempurnakan, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 11-12.

³³Informasi selengkapnya dapat dilihat dalam Wahbah al-Zuhaylî, *at-Tafsîr al-Munîr fi al-`Aqîdah wa al-Syarî`ah wa al-Manhaj*, Juz. 1, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu`âshir, 1998), 46-48.

paling *shahîh*, al-Syâfi`î lebih memilih pendapat yang menyatakan bahwa *basmalah* pada setiap awal dalam al-Qur`an termasuk salah satu ayat dari surah tersebut. Sedangkan mazhab Mâlik dan mazhab Abû Hanîfah sama-sama menganggap *basmalah* bukan bagian dari surah al-Fâtihah dan surah-surah lainnya, namun ada perbedaan di antara keduanya. Mâlikiyyah menyatakan *basmalah* memang bukan bagian dari al-Qur`an, sedangkan Hanafiyyah menyatakan bagian dari al-Qur`an, tapi tidak berada dalam surah, melainkan sebagai pemisah antar surah.³⁴

Keberadaan *Basmalah* Ditinjau dari Sumber Perwayatannya

Kajian mengenai keberadaan *basmalah*, khususnya yang terdapat pada awal surah al-Fâtihah, menjadi perhatian banyak ulama, karena dikaitkan dengan keabsahan shalat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ
عَنْ عَبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا صَلَاةَ لِمَنْ
لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ » (رواه البخاري)

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah, ia berkata: telah bercerita kepada kami Sufyân, ia berkata: telah bercerita kepada kami al-Zuhrî dari Mahmûd bin al-Rabî` dari `ubâdah bin al-Shâmit bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: "Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca Fâtihat al-Kitâb (surah al-Fâtihah)." (HR. al-Bukhârî).³⁵

Sesungguhnya para ulama sepakat bahwa jumlah ayat dalam surah al-Fâtihah [1] disepakati sebanyak tujuh ayat. Kesepakatan ini didasarkan pada salah satu nama dari surah ini, yaitu *al-Sab`u al-Matsânî* (tujuh ayat yang berulang),³⁶ sebagaimana dinyatakan oleh

³⁴Ibid.

³⁵Muhammad bin Isma`il Abû `Abdillah al-Bukhârî, *al-Jâmi` al-Shahîh al-Mukhtashar*, Ed. Muhammad Dîb al-Bighâ', Vol. 1 (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987), 263.

³⁶Penamaan surah al-Fâtihah dengan *al-Sab`u al-Matsânî* (tujuh ayat yang berulang) karena seringnya dibaca ketika shalat maupun di luar shalat. Bagi ulama yang berpendapat bahwa *Basmalah* merupakan ayat pertama, maka ayat ke 7 dimulai dari lafal *shirâth al-ladzîna* sampai akhir ayat. Sedangkan bagi yang berpendapat bahwa *Basmalah* merupakan ayat tersendiri atau tidak terhitung sebagai ayat al-Qur`an, maka ayat ke 7 dari surah al-Fâtihah dimulai dari lafal *gayr al-mawdhûbi `alayhim*

Allah bahwa Dia telah memberikan kepada manusia tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung.³⁷

Hal ini juga disebutkan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzî dari Abu Hurayrah, yang dikutip oleh Ibn Katsîr, bahwa Rasulullah bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ: أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

“Al-hamd lillâh Rabb al-‘alamîn (al-Fâtihah) adalah induk al-Qur`an, induk al-kitab, tujuh ayat yang berulang, dan al-Qur`ân al-Azhîm.”³⁸

Dalam penjelasannya, al-Syafi`î menyatakan bahwa “Yang dimaksud dengan al-Qur`an yang agung itu adalah *Umm al-Qur`ân*, ayat pertamanya adalah lafal *bism Allâh al-Rahmân al-Rahîm*.”³⁹ Pendapat al-Syafi`î tersebut juga didasarkan pada berbagai riwayat lainnya yang diterimanya, semisal riwayat yang diterima dari Sa`îd bin Jubair.⁴⁰

sampai akhir ayat. Surah ini juga disebut *Umm al-Kitâb* dan *al-Qur`ân al-`Azhîm*. Penamaan dengan *Umm al-Kitâb* (induk Alkitab), karena makna-makna al-Qur`an semuanya kembali kepada kandungan surah al-Fâtihah ini. Sedangkan Surah al-Fâtihah juga disebut *al-Qur`ân al-Azhîm* (bacaan yang agung) karena memuat pesan-pesan penting yang akan dirinci pada surah-surah berikutnya. Baca Adam Bombâ, *Asmâ' al-Qur`ân al-Karîm*, Cet. ke-1 (Dabî: Markaz Jama`atul Mâjid li al-Tsaqâfah wa al-Turâts, 2009), 51-68. Baca Abû al-Fidâ' Ismâ`îl ibn `Umar ibn Katsîr al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm*, Jilid 1, (Jîzat: Mu'assasah Qurthubah, t.t.), 151.

³⁷ Al-Qur`an, Surat al-Hijr 15: 87

³⁸Ibn Katsîr juga menyebutkan beberapa nama lainnya, semisal *al-Hamdu* karena dimulai dengan lafal *al-hamd lillâh Rabb al-‘alamîn*, *al-Shalâh* karena ia menjadi salah satu syarat sahnya shalat, al-Syifâ (kesembuhan), al-Ruqyah, Asâs al-Qur`ân (pokok-pokok al-Quran), *al-Waqiyah* (yang menjaga), *al-Kâfiyah* (yang mencukupi), dan *al-Kunz* (perbendaharaan). Ibid., 151-153.

³⁹Abû Abdillah Muhammad bin Idrîs al-Syâfi`î, *Ahkâm al-Qur`ân*, Juz 1, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1400 H.), 62-63.

⁴⁰Baca al-Syâfi`î, *Ahkâm al-Qur`ân*, Juz 1, 62-63, dengan redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

أنا أبو زكريا بن أبي إسحاق في آخرين قالوا أنا أبو العباس محمد بن يعقوب أنا الربيع أنا الشافعي أنا عبد المجيد عن ابن جريح قال أخبرني أبي عن سعيد بن جبير في قوله ولقد آتيناك سبعا من المثاني والقرآن العظيم قال هي أم القرآن قال أبي وقرأها علي سعيد بن جبير حتى ختمها ثم قال بسم الله الرحمن الرحيم الآية السابعة قال سعيد وقرأها علي ابن عباس كما قرأتها عليك ثم قال بسم الله الرحمن الرحيم الآية السابعة قال ابن عباس فذخرها الله لكم فما أخرجها لأحد قبلكم. قال الشافعي في رواية حرمله عنه وكان ابن عباس يفعلها يعني يفتتح القراءة بسم الله

Lafal *basmalah* pada awal surah al-Fâtiḥah, dan surah-surah lainnya kecuali surah al-Barâ'ah [9], menurut mazhab al-Syâfi'î dan juga madzhab Hanbalî merupakan ayat pertama dari surah-surah tersebut. Pandangan ini sejalan pendapat dari sebagian shahabat, di antaranya adalah Ibn 'Abbâs, Ibn 'Umar, Ibn al-Zubayr, Abû Hurayrah, 'Alî ibn Abî Thâlib, 'Athâ', Thâwus, Sa'id ibn Jubayr, Makhul, al-Zuhrî, 'Abdullah ibn al-Mubârak, Ahmad ibn Hanbal (dalam salah satu riwayat), Ishâq ibn Rahawayh, dan Abû 'Ubayd al-Qasim ibn Salam.⁴¹

Di samping itu, berbagai sumber periwayatan lainnya juga mendukung pandangan ini, semisal:

- a. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bayhaqî dari Abû Hurayrah,⁴² berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “Jika kalian membaca *alhamdulillah*, maka bacalah *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*. Sesungguhnya ia adalah *Umm al-Qur'ân*, *Umm al-Kitâb*, Tujuh ayat yang berulang. Dan lafal *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm* adalah salah satu ayatnya”
- b. Dalam Hadits yang diriwayatkan dari Anas r.a, ketika ia ditanya tentang bacaan Rasulullah (di dalam shalat), ia menjelaskan bahwa “Bacaannya panjang-panjang... Kemudian ia membaca: *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*, *alhamd lillâhi rabb al-âlamîn*, *al-Rahmân al-Rahîm*, *mâliki yawm al- dîn...*’. (Hadits ini

الرحمن الرحيم ويقول انتزع الشيطان منهم خير آية في القرآن وكان يقول كان النبي لا يعرف ختم السورة حتى تنزل
بسم الله الرحمن الرحيم.

⁴¹Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Jilid 1165.

⁴²Abû Bakr bin Hûsayn bin 'Alî Al-Bayhaqî, *al-Sunan al-Kubrâ*, Juz 2, (India: Mathba'ah Majlis Dâirat al-Ma'âris al-Nidhâmiyah, 1344 H), 60. Redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ وَأَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الْحَارِثِ الْقَفِيهِ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عُمَرَ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَاعِدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا نُوحُ بْنُ أَبِي بِلَالٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِذَا قَرَأْتُمُ الْحَمْدَ لِلَّهِ فَاقْرَءُوا (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِ وَ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) إِحْدَاهَا

dikeluarkan oleh al-Bukhari dan al-Dâraquthnî. Dalam komentarnya, al-Dâraquthnî berkata bahwa *sanadnya shahîh*).⁴³

- c. Hadits dari Anas r.a, ia berkata: Suatu hari Rasulullah berada di hadapan kami, dan ia menunduk, kemudian beliau mengangkat kepala sambil tersenyum. Kami bertanya, 'Apa yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?', beliau menjawab, 'Baru saja turun surah kepadaku', kemudian beliau membaca, '*bismillâh al-Rahmân al-Rahîm, innâ a'thaynâka al-kautsar, fa shalli li rabbika wanhar, inna syâni'aka huwa al-abtar*'. (HR. Muslim, al-Nasâ'i, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah. Imam al-Tirmidzi berkata: *Hasan shahîh*).⁴⁴
- d. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Nasâ'i, Ibn Khuzaimah, dan Ibn Hîbbân, al-Hâkim dari Abû Hurayrah bahwa ia shalat kemudian ia mengeraskan bacaan *basmalah*-nya.⁴⁵
- e. Hadits yang diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dan al-Turmudzî dari Ibn Abbâs:

⁴³Al-Sâ'yis, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, Vol. 1, 4. Redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ ، عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِمَدٍّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ. رواه البخاري. وفي رواية الارطقي: حَدَّثَنَا الْقَاضِي الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْجُنَيْدِ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ ، قَالَ: حَدَّثَنَا هَمَّامٌ وَجَرِيرٌ - يَعْنِي ابْنَ حَازِمٍ ، قَالَ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ بِنِ مَالِكٍ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَتْ مَدًّا ، ثُمَّ قَرَأَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } بِمَدٍّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

⁴⁴Ahmad bin Syu'ayb Abu Abd al-Rahman al-Nasâ'i, *al-Mujtabâ min al-Sunan*, ed. Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, Vol. 2, (Halb: Maktab al-Mathbû'ât al-Islâmiyyah, 1986), 133. Redaksi Hadits selengkapnya dalam riwayat al-Nasâ'i adalah:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ، عَنِ الْمُخْتَارِ بْنِ قُلَيْبٍ ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ بَيْنَ أَظْهُرِنَا ، إِذْ أَعْفَى إِعْفَاءَهُ ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مُتَبَسِّمًا ، قُلْنَا لَهُ : مَا أَضْحَكَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : نَزَلَتْ عَلَيَّ آيَةُ سُورَةِ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثُرَ ، فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزِ ، إِنَّ شَانِقَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ثُمَّ قَالَ : هَلْ تَدْرُونَ مَا الْكُوثُرُ ؟ قُلْنَا : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ ، قَالَ : فَإِنَّهُ نَهَرَ وَعَدَنِيهِ رَبِّي فِي الْجَنَّةِ ، آيَتُهُ أَكْثَرُ مِنْ عَدَدِ الْكَوَاكِبِ ، تَرِدُهُ عَلَيَّ أُمَّتِي فَيُخْتَلَجُ الْعَبْدُ مِنْهُمْ ، فَأَقُولُ : يَا رَبِّ إِنَّهُ مِنْ أُمَّتِي ، فَيَقُولُ : إِنَّكَ لَا تَدْرِي مَا أَخَذْتَ بَعْدَكَ.

⁴⁵Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Jilid 1, 179-180.

"*Sesungguhnya Rasulullah Saw membuka bacaan shalatnya dengan bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*" Al-Tirmidzi berkata, "Penyandaran *sanadnya* tidaklah demikian."⁴⁶

- f. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hâkim dalam Kitab Mustadraknya, dari Ibn Abbâs yang menjelaskan bahwa "Rasulullah Saw menyaringkan (bacaan dalam shalat) lafal *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*."⁴⁷
- g. Penjelasan senada dengan Hadits tersebut disampaikan oleh Umm Salamah yang diriwayatkan dalam Kitab *Musnad Ahmad, Sunan Abî Dâwûd, Shahîh Ibn Khuzaymah*, dan Kitab *Mustadrak al-Hâkim*, bahwa "Rasulullah Saw memotong bacaannya (ketika membaca surah al-Fâtihah) dengan bacaan: *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm, alhamd lillâhi rabb al-'âlamîn, al-Rahmân al-Rahîm, mâliki yawm al- dîn...'*. Al-Dâruquthnî menilai bahwa "Penyandaran *sanadnya shahîh*"⁴⁸

Dari sudut pandang yang berbeda, mazhab Abû Hanifah menyatakan bahwa penulisan *basmalah* dalam *al-Mushhaf* menunjukkan bahwa *basmalah* adalah bagian dari al-Qur`an, namun tidak menunjukkan bahwa ia adalah ayat dari setiap surah.⁴⁹ Sedangkan Hadits-Hadits yang menunjukkan tidak dibacanya *basmalah* secara *jahr* (nyaring) dalam shalat saat membaca al-Fâtihah menunjukkan bahwa ia bukanlah bagian dari al-Fâtihah. Meski demikian, mazhab ini tetap membaca *basmalah* sebelum al-Fâtihah secara pelan-pelan (*sirr*) pada setiap rakaat. Dalam penilaian Muhammad 'Ali al-Shabuni, bahwa pandangan ini merupakan pandangan yang menengahi dua pandangan yang kontradiktif, yakni pendapat madzhab al-Syâfi`î dan mazhab Mâlik.⁵⁰

⁴⁶Ibid., 180.

⁴⁷Ibid., 180-181 dengan redaksi sebagai berikut:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يجهر بيسم الله الرحمن الرحيم، ثم قال: صحيح

⁴⁸Ibid., hlm. 181, dengan redaksi sebagai berikut:

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يقطع قراءته: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَا لِكِ يَوْمَ الدِّينِ (4). وقال الدارقطني: إسناده صحيح

⁴⁹Ibid., 36.

⁵⁰Baca al-Shâbûnî, *Tafsîr Âyâtil Ahkâm*, Jilid 1, 37-38.

Pendapat Abû Hanifah tersebut didasarkan pada beberapa sumber periwayatan, semisal:

- a. Hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Mâlik, ia berkata: "Saya Shalat bersama Rasulullah, Abu Bakar, `Umar, dan Ustman Radhiya Allahu 'anhum, dan saya tidak mendengar satupun dari mereka membaca *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*."⁵¹
- b. Hadits yang diriwayatkan oleh Abû Dâwûd dengan *sanad* yang *shahîh* dari Ibn Abbas, berkata bahwa "Rasulullah dulu tidak mengetahui pemisah surah hingga turun kepadanya *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*"⁵²
- c. Riwayat yang dikeluarkan oleh al-Hâkim dan Abû Dâwûd dari Ibn `Iyâsy dengan *sanad* yang *shahîh*, bahwa dari para shahabat pernah berkata, "Dulu kami tidak mengetahui akhir setiap surah, hingga turun *bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*".⁵³
- d. Pendapat ini juga dikuatkan dengan kenyataan bahwa surah al-Mulk terdiri dari 30 ayat, berdasarkan Hadits Nabi Saw. Para ahli *qirâ'at* dan lainnya juga sepakat bahwa surah al-Mulk terdiri dari 30 ayat, jika *basmalah* tidak dimasukkan. Jika *basmalah* dimasukkan, maka menjadi 31 ayat, dan ini menyelisihi Hadits Nabi Saw. Para ahli *qirâ'at* dan ahli fiqh dari berbagai penjuru negeri sepakat bahwa surah al-Kautsar terdiri dari 3 ayat, dan surah al-Ikhlash terdiri dari 4 ayat. Jika ditambah *basmalah*, maka jumlahnya akan lebih dari itu, dan ini menyelisihi kesepakatan ulama *qirâ'at* dan fiqh.⁵⁴

Sementara menurut pandangan mazhab Mâlikî, *basmalah* bukan merupakan ayat dalam al-Qur`an, bukan bagian al-Fâtihah, dan juga bukan bagian dari surah yang lain.⁵⁵ Berbagai sumber

⁵¹Ibid., 181-182, dengan redaksi sebagai berikut:

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

⁵²Abû Dâwûd bin Sulaimân bin al-Asy`ats al-Sijistânî, Sunan Abî Dâwûd, Vol. 1, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabî, t.t.), 288. Baca juga al-Shâbûnî, *Tafsîr Âyâtîl Ahkâm*, Jilid 1, 37, dengan redaksi sebagai berikut:

كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَعْرِفُ فَضْلَ السُّورَةِ حَتَّى تُنَزَّلَ عَلَيْهِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ).

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Ibid., 4.

periwiyatan yang dijadikan dalil untuk mendukung pendapatnya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam riwayat Muslim dari 'Āisyah yang menceritakan adanya Hadits bahwa Rasulullah Saw. membuka shalatnya dengan takbir, dan bacaannya dengan *alhamd lillāhi rabb al-‘ālamîn*. Hadits ini menunjukkan bahwa *Basmalah* bukanlah satu ayat dari surah al-Fâtiḥah. Seandainya ia adalah satu ayat dari surah al-Fâtiḥah, maka tentu wajib membacanya beserta surah al-Fâtiḥah di dalam shalat.⁵⁶
- b. Dalam riwayat yang lain dijelaskan, bahwa Anas r.a berkata: "Aku shalat di belakang Nabi, Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsmân. Mereka semuanya membuka bacaan shalatnya dengan *al-Hamdu lillāhi rabb al-‘ālamîn*." (HR. al-Bukhari dan Muslim). Dalam redaksi Muslim, dikatakan: "Mereka tidak menyebut *bismillāh al-Rahmân al-Rahîm*, tidak di awal bacaan, tidak juga di akhir."⁵⁷

⁵⁶Ibid. Redaksi Hadits selengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ - يَعْنِي الْأَحْمَرَ - عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ ح قَالَ وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - وَاللَّفْظُ لَهُ - قَالَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ بُدَيْلِ بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَسْتَفْتِيحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَمَ يُصَوِّبُهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ خَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَجْتَمِعُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ مُمَيَّرٍ عَنْ أَبِي خَالِدٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عَقِبِ الشَّيْطَانِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

⁵⁷ Sedangkan redaksi Hadits selengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ كَانَ يَجْهَرُ بِهَذَا الْكَلِمَاتِ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ. وَعَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ كَتَبَ إِلَيْهِ يُخْبِرُهُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ حَدَّثَهُ قَالَ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَكَانُوا يَسْتَفْتِيحُونَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) لَا يَذْكُرُونَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فِي أَوَّلِ قِرَاءَتِهِ وَلَا فِي آخِرِهَا.

- c. Dalam sebuah Hadits Qudsi, Allah berfirman: “Aku bagi shalat antara Aku dan hamba-Ku dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta ...” (HR. Muslim dari Abu Hurayrah). Kemudian disebutkan ayat-ayat al-Fâtiḥah, dan tidak disebutkan *basmalah* padanya. Pendukung pendapat ini menyatakan, firman Allah, ‘Aku bagi shalat’ maksudnya adalah al-Fâtiḥah. Surah ini dinamakan ‘shalat’ karena shalat tak sah tanpanya. Seandainya *basmalah* salah satu ayat dari al-Fâtiḥah, tentu ia disebutkan dalam Hadits Qudsi ini.
- d. Dalam Hadits riwayat Abû Dâwûd dari Anas bahwa Nabi Saw., Abu Bakr, ‘Umar, dan ‘Utsmân. Mereka semuanya membuka bacaan shalatnya dengan bacaan *al-hamd lillâhi rabb al-‘âlamîn*⁵⁸ Hadits ini diriwayatkan dari Muslim bin Ibrahim, Hisyâm, dari Qatâdah dari Anas bin Malik dengan keseluruhan perawi dalam Hadits ini adalah *tsiqah* yang secara langsung menyebutkan bacaan *al-hamd lillâh*.
- e. Hadits riwayat at-Tirmidzi dari Anas ia berkata: Nabi, Abu Bakr, ‘Umar, dan ‘Utsmân. Mereka semuanya membuka bacaan shalatnya dengan bacaan *al-hamd lillâhi rabb al-‘âlamîn*.⁵⁹
- f. Hadits riwayat Ibn Majah dari Anas ia berkata: Nabi Saw., Abu Bakr, ‘Umar, dan ‘Utsmân. Mereka semuanya membuka bacaan shalatnya dengan bacaan *al-hamdu lillâhi rabb al-‘âlamîn*.⁶⁰

⁵⁸Sunan Abî Dâwûd, Juz 2, 435. Redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ }

⁵⁹Sunan al-Tirmidzî, Juz 1, 416. Redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

⁶⁰Sunan Ibn Mâjah, Juz 3, 41. Redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنبَأَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ح و حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُغَلَّسِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ }

- g. Hadits riwayat Ahmad bin Hanbal dari Anas ia berkata: Nabi Saw., Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsmân. Mereka semuanya membuka bacaan shalatnya dengan bacaan *al-hamdu lillâhi rabb al-'âlamîn*." ⁶¹
- h. Hadits riwayat al-Darimi dari Anas berkata: Nabi, Abu Bakr, 'Umar, dan 'Utsmân. Mereka semuanya membuka bacaan shalatnya dengan bacaan *al-hamd lillâhi rabb al-'âlamîn*." ⁶²

Di samping itu, menyikapi pencantuman lafal *Basmalah* dalam Al-Qur'an, madzhab ini menanggapinya sebagai berikut:

- a. Seandainya *basmalah* bagian dari al-Fâtihah, maka terjadi pengulangan pada frase '*al-rahmân al-Rahîm*' di surah tersebut. Pengulangan seperti ini merupakan cela atau cacat dari sisi kefasihan bahasa, dan tidak layak terdapat pada Al-Qur'an. ⁶³
- b. Tentang penulisan lafal *basmalah* di awal tiap surah, sebagaimana disampaikan oleh al-Qurthubî dan Ibn al-'Arabî adalah untuk *tabarruk* (meraih berkah), mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya untuk menulisnya, serta ia memang diminta diletakkan di awal setiap perkara. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa lafal *basmalah* yang terdapat pada awal surah merupakan bagian dari al-Qur'an. Meskipun penulisannya di awal setiap surah diriwayatkan secara *mutawâtir*, namun keberadaannya dalam *al-Mushhaf* sebagai bagian dari ayat Al-Qur'an tidaklah *mutawâtir*.⁶⁴

Pertimbangan Kemutawatiran Pencantuman Lafazh *Basmalah*

Sesungguhnya para ulama sama-sama mempertimbangkan kemutawatiran sumber periwayatan dalam menentukan sah atau

⁶¹Musnad Ahmad, Juz 24, 99. Redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ }

⁶²Sunan al-Dârimî, Juz 3. 487. Redaksi selengkapnya adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ) قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: بَعْدًا نَقُولُ وَلَا أَرَى الْجَهْرَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

⁶³Al-Shâbûnî, *Tafsîr Âyâtîl Ahkâm*, Jilid 1, 36.

⁶⁴Ibid.

tidaknya sebuah ayat al-Qur`an, termasuk lafal *basmalah*. Namun menilik pada argumentasi sumber periwayatan di atas, baik yang menyatakan bahwa lafal *basmalah* sebagai ayat al-Qur`an atau bukan, menunjukkan bahwa Hadits-Hadits yang dijadikan sebagai pijakan tidak mencapai derajat *mutawâtir*. Keberadaan dua dalil yang bertentangan ini sama-sama bernilai *ahâd*.

Mazhab Mâlikî bersikukuh bahwa riwayat yang berkaitan dengan keberadaan *basmalah* tidak dapat digunakan untuk menetapkannya sebagai ayat al-Qur`an, meskipun riwayat yang diajukannya untuk menafikannya juga tidak bernilai *mutawâtir*. Kukuhnya pandangan demikian dinyatakan oleh al-Qurthubî sebagaimana yang dikutip oleh al-Zuhaylî, bahwa:

*Sesungguhnya Al-Qur`an tidak dapat ditetapkan dengan menggunakan berita-berita yang bernilai ahâd. Dan hanyasanya metode penetapan Al-Qur`an melalui riwayat mutawâtir yang menjamin adanya kepastian yang tidak diperselisihkan lagi keberadaannya dalam Al-Qur`an. Akan tetapi masalah ini belum terang benderang, karena sesungguhnya bukanlah suatu kelaziman menetapkan kemutawatiran setiap ayat Al-Qur`an.*⁶⁵

Sesungguhnya pandangan al-Qurthubî tersebut juga disepakati oleh para ulama. Masih terjadinya perbedaan pendapat mengenai penetapan *basmalah*, menurut penulis, terletak pada perbedaan pilihan tentang bentuk ke-*mutawâtir*-annya; apakah harus (1) *mutawâtir lafzhî*, (2) *mutawâtir ma`nawî*, atau cukup dengan (3) *mutawâtir `amalî* syarat *mutawâtir* itu.

Dalam pandangan al-Qurthubî sendiri, sesungguhnya bukanlah suatu kelaziman menetapkan kemutawatiran setiap ayat al-Qur`an secara *lafzhî* (*mutawâtir lafzhî*). Pandangan demikian masih membuka runag penetapan ayat al-Qur`an dicukupkan pada pada *mutawâtir ma`nawî* atau *mutawâtir `amalî*. Penetapan ayat-ayat al-Qur`an secara *mutawâtir `amalî* dapat diketahui berdasarkan sejarah pengumpulan al-Qur`an (*jam' al-Qur`ân*). Fakta kesejarahan menegaskan secara akademik bahwa kitab suci al-Qur`an yang sampai kepada umat Islam sekarang ini benar-benar otentik dan valid sebagaimana yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, baik bacaan maupun tulisannya tanpa mengalami penambahan atau pengurangan satu ayat, bahkan satu huruf pun.

⁶⁵al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Munîr*, Juz 1, 47.

Sebagaimana diketahui, dalam konteks sejarah awal kaum muslimin, teks al-Qur`an yang berupa mushaf seperti yang dapat dilihat sekarang ini adalah ayat-ayat yang terpisah dan berserakan. Ayat-ayat yang turun selama masa kerasulan Muḥammad saw. – yang antara satu atau beberapa ayat dengan ayat yang lain diselingi beberapa waktu – tidaklah segera dikodifikasikan pada masa itu. Tetapi, atas perintah Nabi, di samping menyuruh menghafalkannya kepada para sahabat, ayat-ayat tersebut ditulis di atas pelepah-pelepah kurma, batu-batu dan tulang-tulang unta⁶⁶. Para sahabat pun senantiasa menyodorkan hafalan maupun tulisan al-Qur`an kepada Rasulullah. Selain al-Qur`an, yakni Hadits atau pelajaran yang diperoleh dari Nabi Muhammad, para sahabat dilarang untuk menulisnya, dengan tujuan supaya al-Qur`an itu terpelihara keasliannya, dan tidak dikhawatirkan bercampur dengan yang lain, meskipun yang didengar itu juga berasal dari Nabi.⁶⁷

Pada masa Khalifah Abu Bakr, terjadi peperangan menumpas Musaylamah al-Kadzdzâb yang mengaku dirinya sebagai nabi. Peperangan tersebut menyebabkan gugurnya sejumlah *huffâzh al-Qur`ân* (para penghafal al-Qur`an) di kalangan para sahabat, kurang lebih tujuh puluh orang sahabat, di antaranya Zayd ibn al-Khaththâb.⁶⁸ Umar ibn al-Khaththâb khawatir melihat kenyataan itu, lalu ia mengusulkan kepada Khalifah Abû Bakr (11-13 H./632-634 M.) untuk mengumpulkan dan membukukan al-Qur`an. Awalnya Khalifah Abû Bakr menolak usulan tersebut, namun setelah mempertimbangkan urgensinya, maka ia pun memerintahkan Zayd ibn Tsâbit untuk menghimpun dan menulis ayat-ayat al-Qur`an dalam lembaran-lembaran tulisan yang lebih rapi.⁶⁹

Ketika penulisan al-Qur`an sudah selesai dilakukan, Khalifah Abu Bakr meminta kepada para sahabatnya agar ia diberi nama. Sebagian sahabat mengajukan usul agar *shuhuf-shuhuf* itu diberi nama "Injil". Sebagian sahabat yang lain mengajukan nama "*al-Sifr*". Tetapi para sahabat banyak yang tidak setuju karena nama itu adalah nama kitab orang Yahudi. Ibn Mas`ûd berkata: "Aku melihat di Habsyah

⁶⁶Al-Shâbûnî, *at-Tibyân*, 53

⁶⁷Al-Qaththân, *Mabâhith*, 119.

⁶⁸Ibid., 120. Baca juga al-Shâbûnî, *at-Tibyân*, 54, dan Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), I: 72.

⁶⁹Baca lebih lanjut al-Qaththân, *Mabâhith*, 121.

ada suatu kitab yang mereka namakan *al-Mushḥaf*, maka berilah nama kitab itu dengan *al-Mushḥaf*.⁷⁰ Kemudian lembaran-lembaran tulisan al-Qur`an tersebut diberi nama dengan *al-Mushḥaf*.⁷¹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penamaan *al-Mushḥaf* dikukuhkan secara resmi pada masa Khalifah Abu Bakr.

Kemudian pembukuan Al-Qur`an dilakukan kembali pada masa Khalifah Usman ibn Affan (23-35 H./644-656 M.) yang dilatarbelakangi adanya perselisihan bacaan Al-Qur`an, sebagaimana yang diinformasikan oleh al-Qaṭṭhān:

*Penyebaran Islam bertambah luas dan para qurrâ' pun tersebar di pelbagai wilayah, dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari qirâ'ât (bacaan), dan penduduk di setiap wilayah itu mempelajari qirâ'ât dari qâri' yang dikirim kepada mereka. Cara-cara pembacaan al-Qur`an yang mereka bawakan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan huruf (dialek cara membaca al-Qur`an, pen.) yang dengannya al-Qur`an diturunkan. Apabila mereka berkumpul di suatu pertemuan atau di suatu medan peperangan, sebagian dari mereka merasa heran akan adanya perbedaan qirâ'ât ini. Terkadang sebagian dari mereka merasa puas karena mengetahui bahwa perbedaan-perbedaan itu semuanya disandarkan kepada Rasulullah saw. Tetapi keadaan demikian bukan berarti tidak akan menyusupkan keraguan kepada generasi baru yang tidak melihat Rasulullah saw., sehingga terjadilah pembicaraan tentang bacaan mana yang baku dan mana yang lebih baku. Dan pada gilirannya akan menimbulkan saling pertentangan bila terus tersiar, bahkan akan menimbulkan permusuhan dan perbuatan dosa. Fitnah yang demikian ini harus segera diselesaikan.*⁷²

Dalam sejarah pembukuan al-Qur`an juga diketahui bahwa sebelum tim penulis melaksanakan tugas penyalinan *Mushḥaf*, Khalifah Uṣṣmān menetapkan beberapa kebijakan yang harus dijadikan landasan kerja mereka sebagai berikut:

⁷⁰Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī `Ulūm al-Qur`ān*, Cet. ke-1, (Beirūt: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2007), I: 199. Lihat juga al-Suyūṭhī, *al-Itqān fī `Ulūm al-Qur`ān*, 82.

⁷¹Baca Ibid. Baca juga al-Zuhaylī, *at-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 1, 14., dan al-Suyūṭhī, *al-Itqān*, Jilid 1, 82.

⁷²Al-Qaṭṭhān, *Mabāḥits*, 123. Alasan pengumpulan al-Qur`an pada masa Khalifah Abu Bakr karena kekuatiran ayat-ayat al-Qur`an akan hilang, sebab pada waktu itu al-Qur`an belum terkumpul dalam satu media. Sedangkan pada masa Khalifah Uṣṣmān adalah untuk menyamakan bacaan, karena timbulnya perbedaan dan perselisihan mengenai bacaannya, dengan menyalin *shuhuf-shuhuf* itu ke dalam *Mushaf* yang berurutan surahnya. Baca al-Suyūṭhī, *al-Itqān*, 93.

- a. Menjadikan *Mushhaf* Abi Bakr sebagai sumber primer dalam penyalinan *Mushhaf*.
- b. Yang ditulis hendaknya ayat-ayat yang benar-benar diyakini sebagai ayat-ayat al-Qur`an (bukan tafsirannya), diketahui secara pasti seperti yang dipresentasikan oleh Rasulullah pada akhir hayatnya kepada Jibril dan mendapat konfirmasi bahwa ayat-ayat tersebut tidak *dinaskh*.
- c. Ayat-ayat yang sudah diseleksi itu hendaknya jangan ditulis kecuali setelah dipresentasikan kepada para sahabat nabi terkemuka, dan mendapat kesaksian dari mereka bahwa ayat-ayat itu benar-benar ayat-ayat al-Qur`an.
- d. Apabila antara anggota tim penulis terjadi perbedaan pendapat dalam cara penulisan ayat, hendaklah dialek Quraysy dijadikan pilihan, karena al-Qur`an diturunkan dengan dialek Quraysy.
- e. *Qirâ'at-qirâ'at mutawâtirah* harus dipertahankan, sedangkan yang tidak *mutawâtir* tidak dipernekan untuk ditulis.
- f. Lafal yang memuat perbedaan *qirâ'at*, dan dapat ditulis dengan satu bentuk, hendaknya ditulis dalam satu bentuk tulisan, seperti firman-Nya: *يأيها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنباء فتبينوا*. Penulisan kata *فتبينوا* cocok untuk *qirâ'at* lain, yaitu *فتثبتوا* karena penulisan tidak memakai titik dan harkat.
- g. Lafal yang memuat sisi-sisi *qirâ'at* dan tidak memungkinkan ditulis dalam satu bentuk tulisan, ditulis dalam satu *Mushhaf* sesuai dengan satu sisi *qirâ'at*, kemudian di *Mushhaf* yang lain ditulis sesuai dengan *qirâ'at* yang lain.⁷³

Dalam penjelasan Muhammad Subhi al-Shâlih, Khalifah 'Utsmân memutuskan agar mushaf-mushaf yang beredar adalah mushaf-mushaf yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus terbukti *mutawâtir*, tidak ditulis berdasarkan riwayat *ahâd*.
- b. Mengabaikan ayat yang bacaannya *dinaskh* dan ayat tersebut tidak diyakini dibaca kembali di hadapan Nabi pada saat-saat terakhir.

⁷³Muhammad Salim Muhaysin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, (Muassasah Syabab al-Jami'ah, XX), 145-146; al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân*, 257-259

- c. Kronologis surat dan ayat seperti yang sekarang ini, berbeda dengan mushaf Abû Bakr yang susunan suratnya berbeda dengan mushaf Utsmân
- d. Sistem penulisan yang digunakan Mushaf mampu mencakupi *qirâ'at* yang berbeda dengan lafal-lafal al-Qur`an ketika turun
- e. Semua yang bukan termasuk al-Qur`an dihilangkan.⁷⁴

Kebijakan Utsmân ini membuat kerja tim penulis dan penyalin naskah al-Qur`an berhati-hati, teliti dan akurat, serta bisa mengakomodir sisi-sisi *qirâ'at* yang *sahih* mata rantai penuturannya dari Rasulullah saw. Setelah kerja tim ini sukses menyalin beberapa naskah otoritatif al-Qur`an, Khalifah Utsmân mengembalikan *shuhuf* Abi Bakr kepada Hafshah r.a. yang dipinjamnya untuk rujukan penyalinan naskah al-Qur`an oleh tim penulis. Salinan-salinan naskah al-Qur`an itu dikirim ke berbagai daerah dengan menyertakan seorang pakar *qirâ'at*, yaitu:

- a. Zayd ibn Tsabit mendapat tugas untuk membacakan *al-Mushhaf al-Madanî*.
- b. `Abd ibn al-Sayb, diutus membawa *al-Mushhaf al-Makkî* dan membacakannya untuk penduduk Makkah.
- c. Mughirah ibn Syihâb, diutus ke Syam untuk membacakan *al-Mushhaf al-Syâmî*.
- d. Abû 'Abd. al-Rahmân al-Sulamî, diutus ke Kufah untuk membacakan *al-Mushhaf al-Kûfi*.
- e. `Amir ibn Qays, diutus ke Bashrah untuk membacakan *al-Mushhaf al-Bashrî*.⁷⁵

Selain itu, Khalifah Utsmân juga memerintahkan kepada seluruh sahabat yang memiliki *shahîfah* atau *shuhuf* selain *al-Shuhuf al-Utsmânî* untuk dibakar. Kebijakan ini bertujuan agar perselisihan antar kaum muslimin dalam *qirâ'at* benar-benar diselesaikan secara tuntas. Dan perlu ditegaskan, fakta sejarah menunjukkan bahwa para Sahabat menerima berbagai kebijakan Khalifah Utsmân tersebut secara *ijmâ'*.

Demikianlah al-Qur`an telah merupakan suatu kitab yang dinamakan *al-Mushhaf* pada masa Utsmân bin Affan yang sampai

⁷⁴Subhi al-Shâlih, *Mabâhith*, 23.

⁷⁵Muhaysin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*, 151

kepada umat Islam sekarang ini. Jadi betapa istimewanya pengumpulan al-Qur`an (*jam` al-Qur`ân*) itu yang dimulai dari masa Nabi saw., masa Khalifah Abu Bakr, hingga masa Khalifah Usman, yang kemudian dikenal dengan *Mushhaf`Utsmâni*.⁷⁶ Al-Qur`an dikumpulkan dari tempat-tempat yang masih sangat sederhana sekali yaitu dari tulang-tulang, pelepah kurma, kulit dan lain-lainnya sampai terkumpul dalam satu master volume, tiada satupun ayat-ayat yang ketinggalan atau tiada perubahan sedikitpun dari ayat-ayatnya.

Jauh setelah itu, baru dimulai pencetakan *al-Mushhaf* dengan menggunakan mesin cetak. *Al-Mushhaf* dicetak pertama kali di Venesia sekitar tahun 1530 an. Pada tahun 1693 M di Hamburg 1693 M dan pada tahun 1787 M. di Saint Petersburg Rusia. Di Teheran Iran pada tahun 1828 M, kemudian di Tibriz pada tahun 1833 M dan di Leipzig Belanda pada tahun 1839 M. Pencetakan *al-Mushhaf* di Kairo pada masa Sa`id `Alî di tahun 1923 M merupakan salah satu momen terpenting. Pencetakan *al-Mushhaf* di Kairo dilakukan dengan perbaikan artistik dan *khat* melalui supervisi para pakar al-Qur`an Universitas al-Azhar.⁷⁷ Hal ini menegaskan secara akademik bahwa al-Qur`an yang sampai kepada khalayak sekarang ini benar-benar otentik dan valid sebagaimana yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad.

Dengan demikian, proses penghimpunan dan pembukuan ayat-ayat al-Qur`an menjadi bukti adanya kesepakatan para shahabat tentang hal itu. Dalam *Mushhaf al-Imâm* (al-Qur`an standar yang ditulis di masa `Utsmân) ditulis di dalamnya *basmalah* di awal al-Fâtiḥah, dan di awal setiap surah, kecuali surah Barâ`ah. Demikian juga *basmalah* tersebut ditulis di mushaf-mushaf yang dikirim ke berbagai negeri yang disalin dari *Mushhaf al-Imâm*. Hal ini diterima dan diakui secara *mutawâtir*, sedangkan mereka paham bahwa dalam *al-Mushaf* tidak boleh ditulis apapun selain al-Qur`an, dan mereka sangat ketat dalam hal ini, hingga nama surah dan penanda-penanda penting pun tidak dimasukkan. Jadi, ketika dalam mushaf tersebut tertulis *basmalah* di awal surah al-Fâtiḥah dan surah-surah lainnya, itu

⁷⁶Subḥî al-Shâliḥ, *Mabâḥits fi `Ulûm al-Qur`ân*, Cet. ke-10 (Beirut: Dâr al-`Ilmi li al-Malâyin, 1977), 84-85.

⁷⁷Ibid., 99-100.

menunjukkan *Basmalah* tersebut memang bagian darinya. Keberadaan lafal *basmalah* dalam al-Qur`an sudah disepakati oleh para sahabat,⁷⁸ dan oleh karenanya pencantumannya menjadi bukti tak terbantahkan akan kemutawatirannya sebagai ayat al-Qur`an.

Terlepas dari perbedaan mengenai keberadaan *basmalah*, apakah bagian dari surah atau ayat tersendiri, namun argumentasi ini, menurut al-Sâ'yis, merupakan bukti yang tak terbantahkan dengan keberadaan *basamalah* yang ditulis dan *al-Mushhaf al-Imâm*, baik pada awal surah al-Fâtihah dan berbagai surah lainnya selain surah Barâ'ah. Penulisan demikian juga diikuti oleh berbagai Mushaf lainnya yang dikirim ke berbagai kota, sebagai bukti kemutawatirannya, karena para shahabat bersepakat untuk tidak menulis sesuatu dalam *al-Mushaf* selain al-Qur`an.⁷⁹ Fakta demikian merupakan argumentasi dari pandangan mazhab al-Syâfi'i, Abû Hanîfah, Hanbalî, dan ulama lain yang sependapat dengan pandangan ketiganya.

Keberadaan berbagai riwayat *ahâd* yang kontradiktif tidak dapat digunakan untuk menolak atau memasukkan sesuatu teks sebagai ayat al-Qur`an, karena tim penulis al-Qur`an hanya menyandarkan penulisan al-Qur`an dengan sumber periwayatan yang *mutawâtir*. Dapat ditegaskan bahwa keberadaan lafal *basmalah* pada awal setiap selain surah Barâ'ah [9] didasarkan pada sumber periwayatan *ahâd* yang shahih dan *ijmâ`* para shahabat yang dikategorikan sebagai riwayat *mutawâtir`amali*. Usaha demikian merupakan salah satu cara menjaga kemurniannya, sebagai pesan dari firman Allah: *Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami (pulalah) yang memeliharanya*.⁸⁰

Di samping penilaian Hadits secara kuantitatif dari sisi *sanadnya* (*ta`addut al-ruwah*) di atas, Hadits-Hadits yang dijadikan sebagai dasar untuk menolak beradaan lafal *basmalah* sebagai ayat al-Qur`an, dapat ditinjau dari muatan petunjuknya (*dalâlat al-nashsh*),

⁷⁸Al-Zarqânî mengatakan bahwa para sahabat telah sepakat terhadap Mushaf Usman dan tidak ada seorang pun dari sahabat yang berkeberatan atau menyangkalnya. Kesepakatan ini tak terjadi kecuali karena pengumpulan ini sifatnya *tawqifi*. Sebab bila seandainya berdasarkan ijtihad maka para Sahabat tentu akan berpegang teguh pada pendapat mereka yang berlainan. Baca al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân*, I, 355.

⁷⁹Al-Sâ'yis, *Tafsîr Âyât al-Ahkâm*, Vol. 1, 3.

⁸⁰Q.S. al-Hijr 15: 9.

berisi mengenai tingkah laku Rasulullah ketika memulai shalat dengan bacaan *al-hamdulillah*. Dan hal ini juga akan menyebabkan perbedaan pendapat mengenai makna dari Hadits tersebut. Semisal Hadits yang menegaskan tentang “mereka memulai shalat dengan *al-hamd lillâh Rabb al`âlamîn*” dipahami dalam beberapa pemahaman.

Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fath al-Bârî* menjelaskan bahwa yang dikehendaki dengan kata الصلاة adalah bacaan di dalam shalat. Dalam riwayat Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Munzîr dan al-Jazaqî dari al-Bukhârî dengan menggunakan kata كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الْقِرَاءَةَ, Hadits ini terdapat pula dalam kitab Sunan Abû Dâwûd, Sunan al-Turmudzî, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Dârimî, Musnad Ahmad dan Musnad al-Syâfi`î dengan perawi yang berbeda dan redaksi yang berbeda pula, sebagaimana dalam contoh Hadits periwayatan yang lain yang telah disebutkan.

Menurut Ibnu Hajar ada banyak perbedaan pendapat dalam memberikan makna lafal *bi al-hamdulillâh Rabb al`âlamîn*, diantaranya ada yang memberikan makna bahwa *al-hamd lillâh Rabb al`âlamîn* adalah surat al-Fâtihah, pendapat ini menurut golongan ulama yang mewajibkan *basmalah* pada awal surat al-Fatihah. Sebagaimana yang dikatakan oleh al-Syâfi`î bahwa surat yang terdapat dalam Hadits ini adalah surat *al-hamdulillâh* yang memiliki makna surat al-Fâtihah bukan bacaan lafal *al-hamdu lillâhi Rabb al`âlamîn*.⁸¹

Ada pula yang mengatakan bahwa makna lafal tersebut menggunakan makna dhahirnya Hadits tersebut yaitu bermakna bacaan *al-hamd lillâh Rabb al`âlamîn*. Pendapat ini dipelopori oleh golongan ulama yang tidak memasukkan *Basmalah* dalam bacaan al-Fatihah, karena dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad bin

⁸¹Pemahaman demikian didasarkan pada Hadits Nabi Saw. Lihat al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, juz 6, 21:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى ، عَنْ شُعْبَةَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ : كُنْتُ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ ، فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أَصَلِّي فَقَالَ أَمْ يَتْلَى اللَّهُ : { اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ } ثُمَّ قَالَ لِي لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ السُّورِ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ قُلْتُ لَهُ أَمْ تَقُلُّ لِأَعْلَمَنَّكَ سُورَةَ هِيَ أَعْظَمُ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَالَ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Hanbal disebutkan lafal {فكانوا يفتتحون بالحمد} yaitu tanpa menyebutkan *basmalah*. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, menurut peneliti dalam pemaknaan Hadits ini ada dua versi yaitu kata *al-hamdulillâh* pada Hadits tersebut bermakna surat al-Fâtihah, dan ada pula yang memberi makna sesuai dengan makna lahir lafal dengan didukung oleh Hadits yang lain.

Hadits al-Bukharî di atas secara deduktif dapat dipahami bahwa Hadits tersebut mengacu pada hukum fiqh, dalam kaitan ini ulama berbeda pendapat dalam mencermati redaksi Hadits yang kemudian dijadikan sebagai landasan hukum *syar'î*. Menurut Abu Isa, Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukharî itu adalah Hadits *shahîh*. Para Sahabat, Tabi'in, dan Tabi' al-*tabi'in* mengamalkan Hadits ini sesuai dengan redaksi Hadits, yaitu ketika memulai shalat langsung dengan bacaan *al-hamdu lillâhi Rabb al-`âlamîn* yang dibaca pada awal surat al-Fâtihah. Berbeda menurut al-Syâfi'î yang menyatakan bahwa Rasulullah saw dan Sahabat Abu Bakr, `Umar dan Utsmân tetap membaca *basmalah* pada awal surat al-Fâtihah sebelum membaca surah. Jadi maknanya bukan tidak membaca *Basmalah*, namun tetap membaca *basmalah* karena itu adalah awal setiap surat dalam al-Qur`an, jika pada shalat yang dilakukan dengan suara *sirr* maka bacaan *basmalah* juga dibaca *sirr*, dan sebaliknya jika pada shalat yang mengharuskan membaca *jahr*, maka *basmalah* juga harus dibaca *jahr*.

Dalam kitab *Faidh al-Bâri Syarh al-Bukhârî* dikatakan bahwa dalam memaknai Hadits ini, mazhab Hanafiyah menyatakan tetap membaca *basmalah* dengan bacaan *sirr*, sedangkan mazhab Syâfi'iyah menyatakan bahwa *al-hamd li Allâh Rabb al-`âlamîn* adalah nama dari surat al-Fâtihah, maka bacaan *basmalah* adalah bagian dari surat al-Fâtihah dan cara membacanya harus *jahr*. Menurut al-Hafid al-Zalâ'î bahwa *al-hamd lillâh Rabb al-`âlamîn* bukanlah nama surat al-Fâtihah, karena nama surat al-Fâtihah adalah *al-hamd* saja, sesungguhnya membaca *Basmalah* baginya adalah sunnah. Sedangkan menurut Mahmûd al-Alûsi membaca *basmalah* adalah wajib.

Dengan demikian, Hadits-hadits tersebut tidak secara khusus berbicara masalah *mutawâtir* tidaknya pencantuman *basmalah* dalam al-*Mushhaf*. Dan sesungguhnya tidak menjadi kelaziman bahwa penetapan kemutawâtiran ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan riwayat *mutawâtir lafzhî*. Jika mengikuti pandangan ini, maka

penetapan kemutawatiran al-Qur`an dapat saja menggunakan periwayatan *mutawâtir `amalî*, yaitu *ijmâ`* Sahabat terhadap hasil pembukuan dan pembakuan al-Qur`an, yakni tidak adanya tulisan dalam al-Qur`an kecuali hanya al-Qur`an, termasuk lafal *basmalah*. Sementara alasan pencantuman lafal *basmalah* dalam *Mushhaf al-Imâm* dan berbagai *al-mushhaf* yang dikirim ke berbagai daerah hanyalah sebagai *tabarruk* juga tidaklah dapat diterima, sebagaimana para Sahabat juga tidak menulis kata *âmîn* sesudah surah al-Fâtihah meskipun membacanya disunnahkan.⁸²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa mazhab al-Hanafî, al-Syâfi`î dan Hanbalî memasukkan lafal *basmalah* sebagai ayat al-Qur`an karena didasarkan pada periwayatan *mutawâtir `amalî*, disamping periwayatan *ahâd* yang bernilai *shahîh*. Periwayatan *mutawâtir `amalî* yang dimaksudkan berkaitan erat dengan proses pengumpulan dan pembukuan al-Qur`an sejak zaman Rasulullah sampai saat ini, yang didasarkan pada ijmâk Sahabat.

Penutup

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa perdebatan mengenai keberadaan *basmalah* terjadi karena terdapat *riwâyat ahâd* yang menginformasikan bahwa Rasulullah tidak membaca *basmalah* ketika membaca surah al-Fâtihah dalam shalat. Sementara berdasarkan *riwâyat ahâd* juga ditegaskan bahwa *basmalah* merupakan ayat pertama dari surah al-Fâtihah.

Fakta kesejarahan pada proses *jam` al-Qur`ân* (penghimpunan al-Qur`an) sejak masa Rasulullah, masa Khalifah Abu Bakr sampai pembakuan al-Qur`an pada masa Khalifah `Utsmân bin `Affân menegaskan bahwa para Sahabat tidak akan memasukkan atau menolak suatu ayat, jika hanya didasarkan pada riwayat *ahâd* meskipun kualitasnya *shahîh*. Dengan demikian penetapan lafal

⁸²Dalam satu Hadits yang diriwayatkan Muslim, dalam *Shahîh Muslim*, Juz 2, Rasulullah bersabda:

عن ابي موسى الاشعري قال: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- حَطَبَنَا قَبِيْرًا لَنَا سُنَّتَنَا وَعَلَّمَنَا صَلَاتَنَا فَقَالَ « إِذَا صَلَّيْتُمْ فَأَقِيمُوا صُفُوْفَكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِكُمْ أَحَدُكُمْ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَالَ عَزِيزِ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ فَقُولُوا آمِينَ. يُجِبْكُمْ اللَّهُ فَإِذَا كَبَّرَ وَرَكَعَ فَكَبِّرُوا وَارْتَعُوا فَإِنَّ الْإِمَامَ يَرْكَعُ قَبْلَكُمْ وَيَرْفَعُ قَبْلَكُمْ ». فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « فَيَلْكَ بَيْتُكَ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

basmalah sebagai ayat al-Qur`an, tidak hanya didasarkan pada riwayat *ahâd*, tetapi didukung dengan *ijmâ`* Sahabat terhadap keberadaan *Mushhaf Utsmânîa* atau dikenal dengan sebutan sumber periwayatan *mutawâtir `amali`*.

Daftar Pustaka

- Bâqi, Muhammad Fuâd `Abd al-. *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur`an al-Karîm*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- A`zami, M.M. al-. *Sejarah Teks Al-Qur`an , dari Wahyu sampai Kompilasi*, Terj. Sobirin Solihin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Qâdhî, Abd al-Fattâh bin Abd al-Ghanî al-. *al-Farâid al-Hisân fî `Add Ây al-Qur`ân* dan syarahnya *Nafâ'is al-Bayân*. al-Madînah al-Munawwawah: Dâr bi al-Madînah al-Munawwarah, 1404 H.
- Abdul Djalal H.A. *Ulumul Qur`an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.
- Abdurrahman, Mifdhol. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Âkhir, Abû al-Wafâ Ahmad `Abd al-. *al-Mukhtâr min `Ulûm al-Qur`ân al-Karîm*, 2 jilid. al-Mishr: al-Maktab al-Mishrâ al-Hadîts, t.t.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *al-Madkhal Li Dirasat al-Qur`an al-Karim*. al-Qâhirah: Dâr al-Sunnah, 1992.
- Bombâ, Âdam. *Asmâ' al-Qur`ân al-Karîm*, cet. ke-1. (Dabî: Markaz Jama`atul Mâjid li al-Tsaqâfah wa al-Turâts, 2009.
- Anwar, Moh. *Ilmu Musthalah Hadits*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1981.
- Shiddieqy, TM Hasbi Ash-. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- , *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`an/Tafsir*. Jakarta, Bulan Bintang, 1989.
- B. Smeer, Zeid. *Ulumul Hadits Pengantar Studi Hadits Praktis*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Banna, Syekh Ahmad ibn Muḥammad al-. *Ithâf Fudlalâ' al-Basyar bi al-Qirâ'ât al-Arba`at `Asyar*, 2 vol. Beirut: `Alam al-Kutub, dan al-Qâhirah: Maktabah al-Kuliyyah al-Azhariyyah, 1987 M./1407 H.

- Bayhaqî, Abû Bakr bin Husayn bin `Alî Al-. *al-Sunan al-Kubrâ*, juz 2. India: Mathba`ah Majles Dâirat al-Ma`âris al-Nidhâmiyah, 1344 H.
- Bukhârî Muhammad bin Isma`îl Abû `Abdillah al-, *al-Jâmi` al-Shahîh al-Mukhtashar*, ed. Muhammad Dîb al-Bighâ', 6 vol. Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987.
- Bukhârî, Abû Abd Allâh Muhammad bin Isma`îl bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Ju`fî, al-. *Shahîh al-Bukhârî*. Beirut: Dâr Thawq al-Najâh, 1422 H.
- Dârimî, Abû Muhammad Abd Allâh bin Abd Rahmân al-. *Sunan al-Dârimî*. T.Tp: Dâr Ihyâ' al-Sunnah al-Nabawiyah, t.t.
- . *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur`an , 2007.
- Fatchurrahman. *Ikhtisar Musthalah Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- Hady Mufaat, Ahmad, *Dirasah Islamiyah tentang Dasar-Dasar Ilmu Hadits dan Musthalahnya*. Semarang, Sarana Aspirasi, 1994.
- Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur`an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media. 2003.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin, *Musnad Ahmad*. al-Qâhirah: Dâr al-Hadîts, t.t.
- <http://nabildaffa.blogspot.com/2012/01/makalah-Hadits-mutawatir-dan-ahad.html>, diakses, 3 Desember 2012,
- Ichwan, Mohammad Nor. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Semarang: Rasail Media Group Semrang, 2013.
- Ismail, Syuhudi, *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2003.
- Katsîr, Abû al-Fidâ' Ismâ`îl ibn `Umar ibn al-Dimasyqî. *Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm*, jilid 1. Jîzat: Mu'assasah Qurthubah, t.t.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Klaus Krippendorff. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajdi. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Louis Ma'luf. *al-Munjid fî al-Lughat wa al-A`lâm*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008
- Mâlikî, Muhammad Alawi al-. *Ilmu Ushul Hadits*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mâlikî, Muhammad Ibn Alawi al-, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`ân*. Jeddah: Dar al-Syuruq, 1986.

- Mudasir. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Setia, 1997.
- Muhammad Salim Muḥaysin, *Târîkh al-Qur'ân al-Karîm*. Muassasah Syabab al-Jami'ah, XX.
- Muḥammad, Abû `Îsâ bin `Îsâ bin Sûrah. *Sunan al-Tirmidzî*. Mishr: Mushthafâ al-Bâbî al-Ḥalabî wa Awladuh, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.
- Nasâ'î, Ahmad bin Syu`ayb Abu Abd al-Rahman al-. *al-Mujtabâ min al-Sunan*, ed. Abd al-Fattâḥ Abû Ghuddah, 8. vol. Ḥalb: Maktab al-Mathbû`ât al-Islâmiyyah, 1986.
- Qaththân, Mannâ' al-. *Mabâḥits fi `Ulûm al-Qur'ân*. Riyadh: Muassasah al-Risâlah, 1976.
- Rahman, Fatchur. *Ihtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: Al-Maarif, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, terj dan suntingan Taufik Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1987.
- Sahrani, Sohari. *Ulumul Hadits*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Shâbûnî, Muḥammad `Alî al-. *Tafsîr Âyâtil Ahkâm min al-Qur'ân*, cet. ke-1. Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 2004.
- Shâbûnî, Muḥammad `Alî al-. *al-Tibyân fi `Ulûm al-Qur'ân*. Makkah: Sayyid Ḥasan `Abbâs Syarbatly, 1980.
- Shâlih, Subḥî al-. *Mabâḥits fi `Ulûm al-Qur'ân*, cet. ke-10. Beirut: Dâr al-`Ilmi li al-Malâ'yîn, 1977.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur`an , Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Sejarah dan Ulum Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Sijistânî, Abû Dâwûd bin Sulaimân bin al-Asy`ats al-, Sunan Abî Dâwûd, 4 vol. Beirut: Dâr al-Kitâb al-`Arabî, t.t.
- . *Sunan Abî Dâwûd*. Riyâd: Matbah al-Ma`ârif, 1424 H.
- Soetari AD, Endang. *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997.
- Solahuddin, M. Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Subhana & M. Suderajat. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Suryadilaga, M. al-Fatih dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: TERAS, 2005.

- Suyuthi, Jalâl al-Dîn `Abd al-Rahmân al-. *al-Itqân fi `Ulûm al-Qur`ân*, Beirut: Dar al-Kutub al`Ilmiyah, 2010.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rafi`i. *Ulumul Qur`an I dan II*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syâfi`î, Abû `Abd Allah Muḥammad bin Idrîs al-. *Ahkâm al-Qur`ân*, 2 juz. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1400 H.
- Syuhbah, Muḥammad Abû. *al-Madkhal li Dirâsat al-Qur`ân al-Karîm*, jilid 2. al-Qâhirah: Dâr al-Kutub, 1973.
- Thaḥhân, Maḥmûd al-. *Taysîr Mushthalah al-Hadîts*. Riyâdl: Maktabah al-Ma`ârif, 1996.
- Utsaymin, Muhammad bin Shaleh al-. *Ulumul Qur`an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000.
- Yahyâ bin Syarf al-Nawâwî. *al-Adzkâr al-Nawawî*, juz 1. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Zamakhsyarî, Maḥmûd ibn `Umar al-Khâwarizmi al-. *al-Kasysyâf `an Haqâiq al-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh al-Ta`wîl*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1977.
- Zarkasyî, Badr al-Dîn Muḥammad bin `Abd Allah al-. *al-Burhân fi `Ulûm al-Qur`ân*, 2 vol. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 2007
- Zarqânî, M. `Abd al-`Adzîm al-. *Manâhil al-`Irfân fi `Ulûm al-Qur`ân*. Mesir: `Isâ al-Bâb al-Halabî, t.t.
- Zuhri, Muh. *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.